



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



BUDAYA MASYARAKAT BESEMAH DALAM CERITA RAKYAT
KISAH TIGA DEWA PENDIRI JAGAT BESEMAH KARYA DIAN SUSILASTRI
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Maulina Juherni¹, Dessy Wardiah², Yessi Fitriani³
maulinana2@gmail.com

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Info Artikel
Sejarah Artikel

Diterima 5
Januari 2021
Disetujui 30
September 2021
Dipublikasi 7
Oktober 2021

Keywords
cultural, folklore,
literacy
anthropology,
structure.

Kata Kunci
antropologi sastra,
cerita rakyat,
kebudayaan,
struktur.

Abstract

This study aims to identify and describe the structure, form of culture and cultural elements of folklore. The method in this research is descriptive qualitative. The source of data in this study was the folklore book of Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah by Dian Susilastri. The data collection technique is documentation technique. The data analysis technique in this study is by using content analysis techniques. Based on the data analysis, it is found that there is a folklore building structure in the form of characters/characterizations, namely the presence of Dewa Gumay, Dewa Semidang, Dewa Atung Bungsu, Hangu masumai and Panglima Lim with the characters of being patient, kind, wise, succumbing, helpful, assertive, greedy, polite and selfish. Besides, this folklore uses the progressive plot with a gripping atmosphere occurring in the morning, afternoon and evening. Also, it is found the cultural forms such as regulations, patterned community activities and the masterpiece created by humans. In the cultural elements, there are six data found; religious systems, knowledge systems, social organizations, systems for living tools and technology, systems for livelihoods and language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur, wujud kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan cerita rakyat. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah buku cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* Karya Dian Susilastri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan analisis data ditemukan adanya struktur pembangun cerita rakyat berupa tokoh/penokohan yaitu adanya tokoh Dewa Gumay, Dewa Semidang, Dewa Atung Bungsu, hantu masumai dan Panglima Lim dengan watak sabar, baik, arif, bijaksana, mengalah, suka menolong, tegas, serakah, santun dan egois. Mempunyai alur maju dengan suasana yang mencekam terjadi pada pagi, siang dan malam hari. Ditemukan wujud kebudayaan seperti peraturan, aktivitas masyarakat yang berpola dan hasil karya yang diciptakan manusia. Dalam unsur-unsur kebudayaan ditemukan enam data yaitu sistem religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup dan bahasa.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya suku, adat istiadat, agama, dan kebudayaan. Keanekaragaman kebudayaan inilah yang membentuk aset bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga budaya bangsa Indonesia terlindungi dari berbagai pengaruh budaya luar yang bertujuan untuk memudahkan bahkan menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia dengan melihat berbagai daerah yang mempunyai sastra yang berbeda-beda. Setiap daerah mempunyai berbagai macam kebudayaan yang unik dimiliki oleh manusia. Salah satu kegiatan manusia yang berkaitan erat dengan budaya adalah sastra.

Sastra diciptakan dari imajinasi yang dimiliki oleh manusia mengandung unsur-unsur kebudayaan didalamnya sehingga sastra dan budaya tidak dapat dipisahkan. Jabrohim (2017:12) mengemukakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Sastra termasuk seni yang mempunyai keindahan dengan menggunakan bahasa yang bersifat imajinatif. Kebudayaan yang terkandung dalam kesenian atau sastra dapat memperindah karya yang dibuat oleh

manusia itu sendiri. Berdasarkan waktu dalam pembuatannya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu sastra lama dan sastra baru.

Sastra yang banyak mengandung unsur-unsur kebudayaan adalah sastra lama yang bersifat tradisional. Amir (2013:3) mengemukakan bahwa sastra lama itu beredar secara lisan di tengah masyarakatnya, bahkan disebut sebagai sastra 'masyarakat yang masih sempit pengetahuannya atau masyarakat tradisional. Bentuk sastra lisan sudah tertentu (pantun, syair, seloka, prosa liris yang berbentuk prosa disebut hikayat) dan ungunya sama. Hal ini semua sering digunakan dalam konteks sastra rakyat atau lisan. Salah satu jenis sastra rakyat atau sastra lisan adalah cerita rakyat. Setiap daerah mempunyai masing-masing cerita rakyat yang berbeda-beda dengan bahasa daerah yang berbeda-beda juga.

Cerita rakyat dapat disampaikan secara lisan atau tulisan, dalam cerita rakyat penulis menceritakan sejarah kebudayaan, asal-usul daerah dan tradisi masyarakat. Koentjaraningrat (dikutip Rasyid, 2017:8) mengatakan bahwa cerita rakyat memberi petunjuk berupa tanda fakta sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan. Artinya bahwa cerita rakyat yang dimiliki setiap daerah dapat memberikan petunjuk sejarah dari zaman nenek moyang hingga keturunannya. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



folklor yang dijumpai di Indonesia. Awalnya cerita rakyat disebarkan dan dilisankan pada kegiatan tertentu seperti pertunjukan wayang pada daerah yang ada di Indonesia (Rahmat, 2019:86). Meskipun cerita rakyat ini menjadi warisan leluhur budaya Indonesia, tidak banyak masyarakat Indonesia mengetahui keberadaan dan kisah dalam cerita rakyat. Hal ini disebabkan karena pesatnya kemajuan zaman yang mengakibatkan pudarnya sastra daerah sehingga minimnya pengetahuan tentang cerita rakyat.

Seharusnya manusia sebagai pemilik budaya bisa mempertahankan dan melestarikan warisan yang dimiliki khususnya mempertahankan sastra berupa cerita rakyat ini. Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan daerah lokal dapat berubah transliterasi dari aksara daerah ke aksara Latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dipublikasikan agar dapat terkena; dan dinikmati oleh masyarakat luas. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan alam pikiran suatu suku atau penggambaran kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional Rahmawati (dikutip oleh Rahmat, 2019:83). Cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri merupakan salah satu cerita rakyat yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Besemah, sehingga

diperlukan upaya untuk melestarikan dan mempertahankan sastra daerah.

Dalam penelitian ini untuk mengkaji, mengetahui dan melestarikan kebudayaan dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* Karya Dian Susilastri dibutuhkan kajian sastra yaitu antropologi sastra. Djirong (2014:217) mengemukakan bahwa antropologi sastra dipandang sebagai suatu teori yang berkaitan dengan sastra dan kebudayaan yang sangat berperan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat daerah masing-masing.

Penelitian yang berjudul “Budaya Masyarakat Besemah Dalam Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra) belum pernah dilakukan. Saat ini masyarakat kurang mengenal sastra daerah berupa cerita rakyat, hal tersebut disebabkan pesatnya kemajuan zaman yang mengakibatkan pudarnya sastra lisan salah satunya seperti cerita rakyat asal Besemah ini. Hal itulah yang menyebabkan cerita rakyat hampir terancam punah dan tidak diminati oleh masyarakat zaman sekarang.

Penelitian ini untuk menunjang pelestarian kebudayaan masyarakat Besemah agar tetap dikenal oleh masyarakat zaman sekarang peneliti mengkaji sastra daerah Basemah berupa cerita rakyat yang berjudul *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri berdasarkan kajian



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



antropologi sastra. Cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri merupakan cerita tentang asal usul terbentuknya daerah Besemah yang dilihat dari perkembangan kehidupan masyarakat Besemah. Bukan hanya asal usul daerah tapi juga menceritakan asal usul adanya masyarakat Besemah, Lahat dan sekitarnya yang diceritakan melalui tiga dewa atau masyarakat Besemah biasa menyebutnya dengan sebutan *puyang* yang pertama kali mengenalkan tentang kehidupan dalam bermasyarakat dengan membentuk sebuah desa di daerah sekitar, mengenalkan cara membuat tempat tinggal (rumah) hingga saat ini masih ada rumah panggung yang merupakan rumah adat di Besemah, mengenalkan peralatan yang digunakan dalam memasak, mengenalkan pakaian yang sopan dan santun, mengenalkan makanan atau bumbu-bumbu dapur dan menciptakan kerukunan antarsesama.

Cerita rakyat ini juga mengandung hal-hal mistis seperti adanya hantu *masumai* yang hingga sekarang masih di percaya oleh masyarakat Besemah dan sekitarnya. Cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri menjadi bayangan untuk mengetahui tentang kehidupan zaman dahulu hingga terbentuknya daerah Besemah dan masyarakat yang menduduki daerah tersebut, karena dengan adanya cerita rakyat seperti ini masyarakat dapat mengetahui silsilah

asal keturunannya. Cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri mengandung cerita yang nyata namun ada sedikit imajinasi yang ditambahkan oleh penulis. Tiga Dewa yang ada pada cerita tersebut memang nyata merupakan puyang (nenek moyang) asal daerah Besemah, Lahat dan sekitarnya. Pada cerita menggambarkan bahwa tiga dewa ini yang membentuk kehidupan daerah Besemah, Lahat dan sekitarnya. Kenyataan di masyarakat memang benar bahwa penduduk asli Besemah, Lahat dan sekitarnya merupakan keturunan tiga Dewa yang diceritakan dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Lutfi Rahmat (2019) dengan judul jurnal “Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using” dengan hasil penelitian mendeskripsikan tentang kompleksitas aktivitas masyarakat Banyuwangi dalam cerita rakyat. Sedangkan hasil dalam penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan struktur, wujud kebudayaan, dan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri, karena pada cerita rakyat ini berkaitan dengan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan. Wujud kebudayaan



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Cerita rakyat ini juga terdapat unsur-unsur kebudayaan seperti kereligiusan, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem kehidupan, mata pencaharian dan kesenian. Peneliti melakukan penelitian ini untuk melestarikan sastra daerah dan mempertahankan kebudayaan masyarakat dari kemajuan zaman yang semakin modern. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya yaitu struktur, wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan masyarakat Besemah dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah struktur cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri? 2) Bagaimanakah wujud kebudayaan dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri? 3) Bagaimanakah unsur-unsur kebudayaan cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri?

Tujuan penelitian adalah 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri. 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud kebudayaan cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri*

Jagat Besemah karya Dian Susilastri. 3) untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* karya Dian Susilastri?

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan biasanya bersifat tradisional dan disampaikan dari mulut kemulut dan berdasarkan turun temurun. Menurut Astika dan Yasa (2014:2) sastra lisan adalah kesusatraan yang menggambarkan ekspresi kesusatraan masyarakat suatu daerah yang disebarkan secara lisan dan diturun-temurunkan berdasarkan silsilah daerah. Emzir dan Rohman (2017:211) mengatakan bahwa para penutur bahasa lisan tak ubahnya dengan novelis atau penyair yang menyusun cerita panjang dengan imajinasi dan sensitivitas khusus yang kompleks yang muncul dari suatu rangsangan yang hebat antara kekuatan alam dan manusia. Sedangkan menurut Junaini dkk (2017:40) sastra lisan diartikan sebagai sastra yang hidup dan berkembang secara lisan yaitu sastra yang tersebar dalam bentuk yang tidak tertulis, disampaikan dengan cara lisan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini sastra lisan dapat dibedakan dengan sastra tertulis yakni sastra yang diciptakan dan disebarkan dengan tulisan. Supriadin (2015:266) mengatakan bahwa sastra lisan



merupakan kesusastraan yang menggambarkan bentuk ekspresi masyarakat dalam kebudayaan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan adalah alat yang berguna untuk menyampaikan ajaran baik, nilai dan norma-norma kehidupan yang harus ditaati oleh masyarakat masing-masing daerah.

B. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat dimiliki setiap daerah yang ada di Indonesia, bahasa dalam cerita rakyat ini juga menggunakan bahasa daerah yang disampaikan secara lisan namun ada juga yang disampaikan melalui tulisan. Rahmat (2019:86) mengungkapkan bahwa cerita rakyat adalah salah satu bagian dari sastra lisan yang berkembang di daerah, setiap daerah mempunyai sastra lisan yang berbeda sehingga dalam tuturannyapun juga berbeda karena menggunakan bahasa yang berbeda juga. Sastra lisan ini warisan kebudayaan yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Indiarti (2017:31) cerita rakyat adalah hasil imajinasi dan kreativitas pengarang pada masa lampau. Kreativitas pengarang dapat memberikan keindahan dan pandangan tentang filsafat, agama dan berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat mengandung penceritaan tokoh, watak tokoh dan tingkah laku tokoh yang terlibat. Cerita rakyat termasuk

bagian dari sastra lisan yang lahir dari kebudayaan daerah, cerita rakyat sangat menarik untuk dikaji karena mempunyai banyak golongannya.

C. Bentuk Cerita Rakyat

Fang (dalam Rahmat, 2019:86—87) mengemukakan lima bentuk cerita rakyat adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang asal usul, cerita rakyat yang menceritakan binatang, cerita rakyat yang menceritakan tentang jenaka dan cerita rakyat yang berisi tentang pantun. Selanjutnya menurut Bascom dalam Danandjaya (dikutip Wardhani, 2017:6) cerita rakyat terbagi menjadi tiga bagian yaitu mitos, legenda dan dongeng.

D. Antropologi Sastra

Antropologi sastra berkaitan dengan kebudayaan masyarakat, bicara tentang antropologi pasti akan membahas kebudayaan. Nurmansyah dkk (2019:75) mengatakan bahwa kebudayaan hanya dimiliki masyarakat yang dikembangkan secara turun temurun dengan mempelajari kebudayaan itu sendiri. Pratama dkk (2017:221) menyampaikan bahwa kebudayaan tidak pernah dipisahkan dengan kehidupan manusia atau masyarakat daerah tertentu. Kebudayaan tentu mempunyai susunan kebudayaan agar terkonsep dengan baik sehingga aspek kebudayaan dapat mengikuti perkembangan zaman yang mempunyai wujud kebudayaan bersifat



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



nyata. Antropologi sastra mempunyai hubungan erat antara sastra dan budaya. Menurut Endraswara (2011:109) antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan kebudayaan yang berpedoman pada warisan budaya masa lampau. Endraswara (2013:10) kembali menyampaikan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia, maka antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang sastra yang berisi tentang kebudayaan. Ratna (2011:85) mengemukakan ciri khas antropologi sastra adalah keterlibatan manusia sebagai pengarang dan pembaca didalam seluruh aspek kebudayaan dan peradaban dimasukkan sebagai indikator utama produksi yang terjadi pada masa lampau.

Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011:74) kembali mengungkapkan bahwa ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis, yaitu 1) sistem religi, 2) mata pencaharian dan sistem ekonomi, 3) sistem kemasyarakatan, 4) bahasa baik lisan maupun tulisan, 5) kesenian dengan berbagai mediumnya, 6) sistem pengetahuan dan 7) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia. Wardiah (2017:379) menyampaikan bahwa unsur kebudayaan merupakan tradisi dan kebiasaan di dalam kehidupan masyarakat yang meliputi unsur kepercayaan yang berhubungan dengan sistem religi, keyakinan terhadap hal-hal

mistik (alam gaib), nilai yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan, norma dan sanksi yang berkaitan dengan aturan dan ganjaran yang terbentuk dengan sendirinya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, teknologi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, simbol, bahasa yang berhubungan dengan media komunikasi dan kesenian berhubungan dengan ekspresi estetika yang berupa karya seni sastra, seni rupa, seni suara serta seni gerak.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2018:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Siswantoro (2014:55—56) mengatakan bahwa metode berarti cara yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan masalah yang akan diteliti. Sementara itu Endraswara (2011:8) menyampaikan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



menggunakan sumber data sekunder. Siswantoro (2014:71) mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Menurut Sugiyono (2019:410) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah* ditulis oleh Dian Susilastri, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Jakarta, Juni 2016 dengan jumlah 75 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018:240) dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu membaca cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah* karya Dian Susilastri dengan teliti agar memahami isinya. Membuat sinopsis cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah* karya Dian Susilastri. Mengidentifikasi dan menganalisis struktur, wujud

kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan menggunakan kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah* karya Dian Susilastri. Membahas dan mendeksripsikan analisis struktur, wujud kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan menggunakan kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah* karya Dian Susilastri. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil dari struktur, wujud kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan menggunakan kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah* karya Dian Susilastri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Struktur Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah*

Struktur cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah* ini akan dianalisis berdasarkan tokoh/penokohan, alur dan latar.

1. Tokoh/Penokohan Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah*

Tokoh/penokohan dalam cerita rakyat ini berisikan watak yang digambarkan oleh penulis terhadap yang terlibat dalam cerita rakyat. Dalam cerita *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah* ini terdapat tiga tokoh utama yaitu Dewa Gumay, Dewa Semidang



dan Dewa Atung Bungsu. Ada juga tokoh tambahan yaitu Panglima Lim dan masumai.

a. Dewa Gumay

Cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jaga Besemah* menceritakan tentang perjuangan para Dewa dalam membangun pemukiman yang bernama daerah Besemah. Para Dewa ini harus melawan hantu masumai agar daerah yang akan dibangun ini bisa hidup rukun dan damai. Dewa Gumay merupakan Dewa pertama yang diutus untuk membangun daerah Besemah. Berdasarkan karakter tokoh tersebut Dewa Gumay memiliki watak yang sabar, bijaksana dan mengalah terhadap adiknya dengan perawakan tubuh yang kecil dan ramping hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Baiklah,” kata Dewa Gumay, “Kalau begitu, engkaulah yang lebih tua, Dik,” lanjut Dewa Gumay sambil tersenyum dan menepuk lengan Dewa Semidang dengan lembut.”

b. Dewa Semidang

Watak Dewa Semidang juga bijaksana, hal ini terlihat saat Dewa Semidang menasihati dan menghibur Dewa Gumay.

“Wahai Dewa Gumay!” Seru Dewa Semidang. “Itu bukan Sepenuhnya kesalahanmu, “hiburnya, “itu sudah menjadi

takdir yang Mahakuasa,” Kata Dewa Semidang dengan bijaksana.” (2016:28).

Dewa Semidang memiliki rasa persaudaraan dan jiwa saling tolong menolong yang tinggi. Ia berusaha sekeras mungkin untuk membantu Dewa Gumay yang terjebak di dalam sebuah tempurung sehingga tidak bisa keluar selama ini. Selain mempunyai watak yang penolong Dewa Semidang kadang mempunyai watak yang malas dalam perjalanan mencari masumai, hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Pantaslah engkau tidak pernah bertemu masumai dik, karena pada petang hingga malam hari engkau terlelap. Masumai hanya keluar apabila hari gelap. Badan dan kekuatanmu besar, hanya saja engkau kurang giat, dik Semidang,” kata Dewa Gumay menutupi penyesalannya.” (2016:10)

c. Dewa Atung Bungsu

Sesuai dengan namanya, Dewa Atung Bungsu adalah Dewa yang terakhir di utus dari kayangan ke muka bumi. Atung Bungsu Dewa yang pintar, berwibawa, arif dan bijaksana. Dewa Atung Bungsu mempunyai kelebihan yaitu bisa berkomunikasi dengan makhluk yang tidak bisa dilihat dengan mata (gaib), meskipun dianggap Dewa



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



yang terakhir Dewa Atung Bungsulah yang dapat menaklukan masumai. Dapat di lihat pada kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Bagaimanapun, masumai juga makhluk Tuhan. Ketika mendengar tuturan Dewa Atung Bungsu, Dewa Gumay merasa malu pada dirinya sendiri, ia tadi sudah geram dan ingin memberantas masumai.” (2016:32)

d. Panglima Lim

Panglima Lim adalah salah satu tokoh yang ada di dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* yang serakah dan egois. Panglima Lim ingin merebut daerah kekuasaan yang dimiliki oleh Dewa Atung Bungsu. Sehingga timbul sebuah pertarungan, hal ini dapat dilihat dari kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Panglima Lim mengakui kealahannya dan bersedia dengan lapang dada keluar dari Besemah dan bergeser ke arah Lintang.” (2016:53—54).

e. Masumai

Masumai adalah hantu yang selalu menjadi musuh manusia, bahkan yang menguasai *manusia*. *Masumai* mempunyai badan yang tinggi besar, kulit hitam dan berbulu, memiliki cula

dikepalanya, mata merah dan besar serta hidung yang besar. Hal ini terlihat pada kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Jadi, mereka membuat aroma ini pada saat kita tidak bisa turun gunung rupanya,” gumam ratu masumai kesal.

Ratu masumai memerintahkan pengawalnya menculik anak-anak untuk dijadikan persembahan.” (2016:12)

2. Alur Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah*

Dalam cerita rakyat ini tahapan alur dibagi menjadi lima bagian yaitu tahap pengenalan, tahap penggawatan, tahap penanjakan, tahap puncak atau klimaks dan tahap peleraian.

a. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan adalah bagian dalam cerita saat penulis mulai mendeskripsikan keadaan awal cerita. Dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Besemah adalah nama suku yang mendiami daerah lembah gunung Dempo di Kota Pagaralam, Sumatera Selatan. Wilayah itu merupakan bagian dari pulau Suwarnabumi yang luas. Daerah yang didiami oleh suku Besemah itu kemudaian disebut juga dengan tanah Besemah. Mereka menyebut



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dirinya sebagai *jeme* (orang Besemah.” (2016:1)

menjelang bulan purnama.” (2016:13)

b. Tahap Penggawatan

Pada tahap penggawatan ini mendeskripsikan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita rakyat mulai melakukan suatu aktivitas. Bagian ini secara bertahap muncul sebuah konflik. Dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Tidak tahu ratu, “jawab hantu pengawal masumai.
“Kalau begitu cari segera sumbernya!” perintah ratu masumai sambil menahan amarah. (2016:10)

c. Tahap Penanjakan

Tahap penanjakan ini adalah bagian pada cerita yang mendeskripsikan konflik yang terjadi dalam cerita mulai memuncak. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Lembah Dempo menjadi tempat yang menakutkan pada waktu petang menjelang malam hingga pagi menjelang fajar menyingsing. Penculikan anak-anak dan orang dewasa sering terdengar. Meskipun pengawasan terhadap anggota keluarga mereka ketat, masih saja tiba-tiba ada warga yang lenyap. Peristiwa itu terutama terjadi pada saat

d. Tahap Puncak atau Klimaks

Tahap puncak atau klimaks adalah tahap dalam cerita yang mendeskripsikan peristiwa antar tokoh yang bertemu atau terjadinya sebuah pekelahian. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan berikut.

“Dengan serta-merta kedua dewa itu bergegas ke puncak bukit untuk menemui saudara mereka, Dewa Atung Bungsu. Cepat saja mereka berlari menuju puncak itu. Dewa Atung Bungsu yang telah menyaksikan kehadiran mereka menyambut dengan senyuman.” (2016:31)

“Aku bersedia keluar dari Gumai Ulu Besemah ini jika kalah bertarung dari Dewa Atung Bungsu,” tantang Panglima Lim. “Baiklah,” sahut Dewa Atung Bungsu, “Tantanganmu aku terima.” Panglima Lim bertarung dengan Dewa Atung Bungsu. Mereka bertarung di sebuah sungai. Panglima Lim dan Dewa Atung Bungsu bertarung dengan menggunakan ilmu silat dan *kuntau*. Akhirnya, pertarungan dimenangkan oleh Dewa Atung Bungsu. Panglima Lim mengakui kekalahannya dan bersedia dengan lapang dada keluar dari



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Besemah dan bergeser ke arah
Lintang. (2016:54)

melanjutkan perkataannya.”
(2016:65)

e. Tahap Peleraian

Tahap peleraian adalah bagian cerita yang mendeskripsikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam sebuah cerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Membalas dendam bukanlah hal yang mulia. Aku merasa yakin bahwa *masumai* bukanlah hantu yang jahat. Kalian rajin beribadah sesuai keyakinan kalian, tentu, karena ingin kebaikan tercipta di dunia kalian. Segala sesuatu ada jalan keluarnya jika kita bersabar dan bermusyawarah.”

“Apakah engkau memiliki jalan keluar bagi kami, wahai Dewa?” tanya Ratu Masumai.

“Soal asap nanti aku akan menyuruh Putri Kenantan Buih untuk mengajari mereka agar mereka tidak mencemari udara ketika mengolah makanan. Mereka dapat mengolah makanan dengan cara lain, misalnya merebus. Jadi, makanan tidak harus dibakar dan tidak menimbulkan asap,” jelas Dewa Atung Bungsu. Ratu *Masumai* khusyuk mendengarkan. Oleh karena melihat Ratu *Masumai* diam saja, Dewa Atung Bungsu

Alur dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* ini menggunakan alur maju karena menceritakan kejadian secara lengkap dari awal sampai akhir tentang perjuangan para Dewa dalam membangun daerah Besemah dan melawan masumai sehingga pembaca dapat terbawa arus dalam kejadian sebuah cerita tersebut.

3. Latar Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah*

Latar adalah tempat terjadinya cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah*. Latar yang termasuk dalam cerita rakyat ini adalah latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

a. Latar Tempat

Dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* ini latar tempat terjadinya peristiwa di gua puncak gunung Dempo tempat pertapaan Dewa Atung Bungsu, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Selama tujuh hari tujuh malam Dewa Atung Bungsu bertapa. Dia menyendiri di sebuah gua di puncak Gunung Dempo.”
(2016:46)



b. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* ini yaitu pada pagi, siang dan malam hari. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Pada suatu siang yang terik, melintasilah Dewa Semidang yang perawakannya tinggi besar. Ia terlihat tetap segar meskipun pakaiannya tampak lusuh dan basah.” (2016:21)

“Pada suatu pagi, sehabis malam purnama, Dewa Semidang atau Serunting Sakti mandi pagi di permandiannya. Namun, sesuatu yang aneh telah terjadi di tempat itu. Dia melihat seolah ada bekas mandi gadis-gadis. Di samping aroma harum yang ditinggalkan, ada sisa-sisa bunga dalam bak permandian. “Hanya para gadis yang mandi bunga, tetapi siapa?” pikir Serunting Sakti.” (2016:37)

“Pada suatu malam, ketika Dewa Semidang tertidur pulas dan istrinya tengah berada di dapur, tersebarlah aroma bunga yang menyengat. Kemudian, berkelebat bayangan hitam menghampiri bayi Dewa Semidang. Dalam sekejap mata, bayi Dewa Semidang lenyap

dibawa oleh kelebat bayangan tadi.” (2016:41)

c. Latar Suasana

Suasana dalam cerita ini sangat mencekam karena masumai selalu mengganggu kehidupan manusia yang ada di tanah Besemah, setiap malam masumai menculik anggota keluarga yang ada di lereng gunung Dempo. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Lembah Dempo menjadi tempat yang menakutkan pada waktu petang menjelang malam hingga pagi menjelang fajar menyingsing. Penculikan anak-anak dan orang dewasa sering terdengar. Meskipun pengawasan terhadap anggota keluarga mereka ketat, masih saja tiba-tiba ada warga yang lenyap. Peristiwa itu terutama terjadi pada saat menjelang bulan purnama.” (2016:13)

b. Wujud Kebudayaan Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah*

Wujud kebudayaan dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* mendeskripsikan tentang ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dalam masyarakat, aktivitas manusia dan benda hasil karya manusia.



1. Wujud Kebudayaan peraturan dalam Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah*

Dalam wujud kebudayaan peraturan cerita rakyat ini adanya sebuah peraturan yang diberikan Mahadewa kepada Dewa Gumay, Dewa Semidang dan Dewa Atung Bungsu tentang daerah yang akan dibuka sebagai pemukiman *jeme Dempu*. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Masuklah engkau ke setiap sungai,” demikian Mahadewa memulai perintahnya, “Pada muara pertemuan dua buah sungai, berhentilah engkau. Timbanglah atau bandingkanlah air sungai yang satu dengan yang lainnya. Bilamana sudah engkau temukan air sungai yang berat timbangannya, masuklah engkau ke sungai tersebut. Seterusnya, lakukanlah hal yang sama apabila bertemu dengan pertemuan dua muara sungai hingga menemukan sungai yang terberat,” kata leluhur dewa di kayangan.” (2016:43)

Selain itu juga dalam aturan wujud kebudayaan ini adanya sebuah kesepakatan antara Dewa Atung Bungsu dengan *masumai* agar tidak mengganggu kehidupan manusia lagi, peraturan ini dibuat setelah Dewa Atung Bungsu berhasil membicarakan masalah ini dengan baik kepada *masumai* sehingga

masumai menuruti pembicaraan Dewa Atung Bungsu dan berjanji tidak akan mengganggu manusia yang ada di lembah gunung Dempo atau Besemah. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan berikut ini.

“Baiklah,” jawab Ratu *Masumai*. “Kami tidak akan menculik lagi. Anak-anak mereka pun akan kami kembalikan. Mereka kini berada di gua rahasia kami. Aku tidak tega membunuhnya. Kami akan membebaskan mereka dari pengaruh sihir kami dan mengembalikan mereka kepada keluarganya.” (2016:66)

2. Aktivitas Manusia yang Berpola dari Manusia dalam Masyarakat Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah*

Dalam aktivitas manusia yang berpola dari Manusia dalam masyarakat ini mendeskripsikan tentang sistem kehidupan manusia yang dibuat oleh manusia itu sendiri dalam bermasyarakat. Dalam hal ini menjelaskan tentang apa yang sudah dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat. Cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah* mempunyai sistem aktivitas dalam kehidupan untuk membangun pemerintahan dan tempat tinggal di wilayah Besemah, para Dewa telah melakukan dan menjalankan sesuatu



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



yang telah diperintahkan oleh Mahadewa dalam memberikan berbagai ilmu dalam kehidupan kepada manusia seperti mengajarkan membuat rumah, membuat sistem pemerintahan, mengolah makanan dan memberikan pelajaran moral sehingga mempunyai kejelasan dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Mereka berubah karena telah menjalani hidup masing-masing sebagai manusia selama dua puluh empat purnama. Dewa Gumay menjadi semakin arif dan bijaksana, Dewa Semidang, meskipun sudah ditinggal pergi anak dan isterinya, tetap bersemangat, dan Dewa Atung Bungsu, yang sudah menjadi pemimpin di Keratuan Besemah semakin berwibawa.” (2016:55)

3. Benda-Benda Hasil Karya Manusia dalam Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah*

Dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* ini terdapat salah satu benda hasil karya manusia yang masih digunakan hingga zaman sekarang yaitu rumah panggung. Bahkan rumah panggung menjadi rumah adat di daerah Besemah dan Lahat. Rumah panggung ini terbuat dari papan dan kayu yang kokoh tempat berlindung masyarakat daerah Besemah dan Lahat.

Rumah panggung merupakan benda fisik hasil karya manusia yang ada dalam cerita rakyat tersebut, hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut ini.

“Dewa Gumay mengajari mereka hidup menetap. Mereka diajari untuk hidup di rumah panggung yang terbuat dari papan kayu. Dengan rumah panggung, mereka dapat terlindungi dari binatang buas dan banjir.” (2016:33—34)

c. Unsur-Unsur Kebudayaan Cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah*

Unsur-unsur kebudayaan cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Raya Besemah* terbagi menjadi enam unsur yaitu sistem religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup dan bahasa.

1. Sistem Religi

Sistem religi suatu aspek yang paling utama dalam sebuah cerita. Dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* ini masih adanya suatu kepercayaan terhadap hal-hal mistis dan masih mempercayai tentang persembahan kepada *pyang* (nenek moyang) dan melakukan pertapaan. Dalam cerita ini masih menjalankan ritual bertapa setiap tujuh bulan purnama, hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.



“Sesungguhnya gerombolan hantu masumai adalah hantu yang taat berdoa sesuai dengan keyakinannya. Mereka selalu mengadakan ritual bertapa setiap tujuh bulan purnama. Mereka bertapa selama satu bulan penuh, dimulai pada saat munculnya purnama dan berakhir pada purnama berikutnya. (2016:9)

Para hantu *masumai* bertapa agar Gunung Dempo yang mereka tempati selalu diberi ketenangan dan tidak lagi mengeluarkan letusan api. Oleh karena itu, mereka secara rutin memohon kepada penguasa Dempo, yaitu *Puyang* Gunung Dempo, agar tidak lagi mengeluarkan api dan bongkahan batu serta tidak lagi menyemburkan asap tebal dan aroma belerang yang menyengat.” (2016:9-10)

Dalam sistem religi ini diceritakan bahwa masumai masih mempercayai adanya roh-roh nenek moyang yang bisa membantu kehidupannya lebih baik.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang ada dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Raya Besemah* ini terlihat pada saat para Dewa mengajarkan ilmu tentang cara membuat rumah, membuat pemandian, membuat peralatan dan

bercocok tanam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Dewa Gumay mengajari mereka hidup menetap. Mereka diajari untuk hidup di rumah panggung yang terbuat dari papan kayu. Dengan rumah panggung, mereka dapat terlindungi dari binatang buas dan banjir.”

Sistem pengetahuan yang diberikan oleh para Dewa dan istrinya memberikan perubahan-perubahan yang berdampak baik bagi manusia yang hidup di lembah gunung Dempo atau Besemah.

3. Organisasi Sosial

Dalam cerita Rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* ini organisasi sosialnya menceritakan tentang lingkungan hidup masyarakat Besemah. Dalam cerita rakyat ini terdapat sebuah kekerabatan yang baik antara Dewa Gumay, Dewa Semidang dan Dewa Atung Bungsu, mereka diturunkan dari langit untuk membangun daerah pemukiman di bumi. Tiga Dewa ini diturunkan secara berurutan, mereka harus bersikap arif dan bijaksana dalam menjalankan perintah Mahadewa. Sebelum diturunkannya tiga Dewa ini kehidupan di Besemah sudah ada sejak dulu, karena ulah *masumai* yang membuat suasana semakin mencekam maka Mahadewa menurunkan tiga Dewa ini untuk



menjaga keamanan dan mengajarkan berbagai ilmu kehidupan kepada manusia yang ada di Besemah.

Kekerabatan yang dimiliki Mahadewa, Dewa Gumay, Dewa Semidang dan Dewa Atung Bungsu terhadap manusia yang ada di daerah Besemah sangatlah erat. Mereka tidak menginginkan adanya kekacauan di daerah tersebut, dengan mempunyai rasa kepedulian dan memiliki tiga Dewa mengajarkan semua tentang kehidupan di lingkungan Besemah dari sistem pemerintahan, mengolah makanan, membuat tempat tinggal dan mata pencaharian mereka ajarkan kepada manusia. Tidak hanya itu tiga Dewa juga yang membuat suasana daerah tersebut menjadi aman dan damai, manusia tidak perlu khawatir lagi dengan adanya hantu masumai, dengan ketulusan hati dan mempunyai rasa kekeluargaan yang baik tiga Dewa berhasil menaklukkan *masumai*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Menurut kisah para orang tua, ada tiga dewa yang menjadi *puyang* (nenek moyang) *jeme Besemah*, yaitu Dewa Gumay, Dewa Semidang, dan Dewa Atung Bungsu. Mereka bertigalah yang membuka lahan, menata kehidupan dan peradaban, mengendalikan keamanan dan tata pemerintahan, serta menyebarkan *jurai*

(keturunan) suku Besemah hingga hampir menguasai wilayah Sumatra Selatan, sebagian Jambi, dan Bengkulu. Di situlah pula Dewa Atung Bungsu membangun sebuah pemerintahan yang disebut Keratuan Besemah.” (2016:1)

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi juga terdapat dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah*. Sistem peralatan dan teknologi ini adalah suatu tindakan manusia dalam bermasyarakat untuk membuat dan memelihara semua peralatan yang digunakan dalam kehidupannya. Unsur sistem teknologi yang ada dalam cerita rakyat ini meliputi tempat tinggal, alat produksi, alat transportasi dan makanan.

a. Tempat Tinggal

Sistem peralatan hidup dan teknologi dari zaman dahulu memang sudah ada, namun hanya berupa benda-benda sederhana dan seadanya. Cerita rakyat ini mempunyai sistem peralatan hidup dan teknologi berupa tempat tinggal yang dibuat dari kayu yang diambil dari hutan di daerah Besemah, tempat tinggal orang Besemah disebut rumah panggung. Rumah panggung ini berdiri dengan kokoh dibuat dua tingkat dengan menggunakan tangga kayu, rumah panggung dibuat sederhana agar



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



masyarakat Besemah bisa berteduh dan berlindung dari binatang-binatang buas karena pada waktu itu lingkungan di sekitar rumah masih hutan belantara. Rumah panggung ini merupakan hasil dari ajaran para Dewa sebelumnya orang Besemah hidup dan beraktivitas di gua-gua. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Bangsa-bangsa pendatang yang berbaur dengan anak cucu Senambun Tue itu hidup di gua-gua di wilayah bumi *jeme Dempu* sesuka hati mereka. Pada waktu itu belum ada aturan atau tata pemerintahan. Mereka hidup di hutan rimba, berpindah-pindah dari satu gua ke gua yang lain dan membuka lahan baru bila lahan yang lama sudah tidak nyaman lagi.” (2016:6)

Setelah diturunkannya para Dewa orang Besemah mulai diajarkan semua ilmu tentang kehidupan, Mahadewalah yang menentukan daerah-daerah yang sesuai untuk dibangun bagi kehidupan orang Besemah, hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Kemudian, bangunlah daerah baru,” perintah Mahadewa lagi, “Carilah tempat yang baik untuk membuka pusat daerah baru,” lanjutnya, “Pusat daerah baru itu dibuka untuk memberi tempat

bernaung bagi *jeme Dempu* dan bangsa lain yang datang dari segala penjuru.” (2016:18)

“Tanah yang akan ditempati adalah tanah hitam dengan perdu berduri. Di situ pun masih banyak kerbau yang berjalan bebas di padang rumput, tetapi belum ada manusia yang menghuninya. Artinya, tempat tersebut masih sangat alami dan subur. Di belakang wilayah tersebut ada gunung besar. Demikianlah ciri lahan bakal pusat daerah baru yang dipesankan oleh Mahadewa.” (2016:19)

b. Alat Produksi

Alat produksi dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan dan alat-alat yang digunakan juga masih sangat sederhana. Dalam cerita rakyat, masyarakat Besemah masih menggunakan batu untuk memotong. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Pada waktu itu, batu dijadikan sebagai alat untuk memotong, memasak, berburu, dan lain-lain.” (2016:3)

c. Alat Transportasi

Alat transportasi adalah kendaraan yang digunakan. Dalam cerita rakyat



Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah ini transportasi yang digunakan adalah perahu. Hanya perahu yang ada pada zaman itu, perahu digunakan oleh Dewa Atung Bungsu dalam pengembaraannya mencari lahan yang tepat dijadikan daerah pemukiman orang Besemah, hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Air terjun itu menjadi penghalang jalan perahu yang ditumpangi Dewa Atung Bungsu. Dewa Atung Bungsu kemudian membalikkan arah perahunya dan kembali menelusuri sungai yang belum bernama tersebut hingga ia menemukan lubuk sungai.”

“Di dekat lubuk sungai itulah ia menemukan ciri-ciri lahan yang diamanatkan pemimpin para dewa. Air sungai yang mengalir ke lubuk tersebut berat timbangannya, tanah di sekitarnya juga hitam, semaknya berduri, kerbau masih banyak berkeliaran di padang, dan belum ada manusia.” (2016:47—48)

d. Makanan

Makanan dapat dianggap sebagai teknologi dari kebudayaan fisik, makanan ini dapat berupa bahan mentah dan makanan yang sudah diolah. Pada bagian sistem teknologi makanan ini membahas tentang cara mengolah dan memasak makanan dengan baik. Cerita rakyat

Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah ini menggambarkan kisah istri para Dewa dalam memberikan ajaran kepada orang Besemah untuk mengolah makanan dengan berbagai jenis masakan, karena dalam cerita orang-orang Besemah hanya bisa mengolah satu makanan yaitu dengan cara memanggang. Setelah adanya para Dewa beserta istrinya, masyarakat yang ada di daerah Besemah mulai diajari tentang cara memasak dan mengolah makanan yang lezat hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Makanan mereka hampir sama, yaitu ikan tangkapan dari sungai. Di samping itu, mereka juga memakan daun-daun segar. Tubuh mereka sehat karena tidak kekurangan makanan.” (2016:33)

5. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian masyarakat Besemah dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* adalah masih berkaitan dengan alam, mereka masih memanfaatkan hasil dari alam yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal yaitu lembah gunung Dempo, dengan mencari ikan disungai mereka bisa memenuhi kebutuhannya. Selain berburu, bercocok tanam dan mencari ikan merupakan mata pencaharian yang paling utama dimiliki oleh orang-orang Besemah di lembah



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



gunung Dempo. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Mereka rajin bercocok tanam dan mencari ikan. Mereka juga pandai mengolah makanan dengan bimbingan Putri Kenantan Buih yang pandai memasak dan lincah. Mereka juga tidak lagi khawatir dengan gangguan masumai.” (2016:69)

Mata pencaharian orang-orang Besemah bercocok tanam dan mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil dari bercocok tanam dan mencari ikan ini tidak untuk dijual namun cukup digunakan sebagai makanan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak melakukan penjualan karena alam yang mereka tinggali merupakan milik bersama orang-orang Besemah di lembah gunung Dempo.

6. Bahasa

Bahasa sangat penting dalam suatu masyarakat, bahasa merupakan alat komunikasi bagi masyarakat. Dalam menggunakan bahasa bisa mempererat persatuan sebagai identitas bahasa yang memiliki bahasa itu sendiri. Bahasa bersifat dinamis artinya bahasa ini dapat mengikuti perkembangan zaman. Dalam cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* bahasa yang digunakan secara keseluruhan adalah bahasa

Indonesia. Namun cerita ini menceritakan kebudayaan Besemah karena sudah diramu oleh penulis, bahasanya pun menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa daerah.

Akan tetapi penulis menyelipkan beberapa kata yang merupakan bahasa daerah Besemah yaitu *jeme* dan *Puyang*. Dua kata inilah yang merupakan bahasa asli daerah Besemah, *jeme* berarti orang dan *puyang* berarti nenek moyang yang ada di Besemah. Dalam kebudayaan Besemah kata *jeme* ini sangat identik dan menjadi ciri khas daerah Besemah, selain itu logat atau dialek masyarakat Besemah saat berbicara terdengar lantang seolah-olah marah pada hal maksud dan tujuan dari pembicaraanya tersebut sangat baik. Masyarakat Besemah mempunyai logat seperti itu karena faktor geografisnya yang dekat dengan gunung, sungai dan air terjun jadi saat berbicara pelan jelas tidak akan terdengar. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Oiii...aku di sini...,” seru sebuah suara.

Dewa Semidang, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari sumber suara, tetapi tiada seorang pun terlihat olehnya. Kembali ia mendengar suara tersebut.

“Oiii...aku di sini,” seru suara itu lagi. (2016:21)



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Dalam kutipan cerita rakyat di atas menggambarkan keadaan Dewa Gumay yang terperangkap dalam tempurung. Dewa Gumay meminta tolong dengan suara yang lantang *menggunakan* kata “Oiii” untuk memanggil orang-orang yang ada di sekitar tempurung itu. Cara memanggil seperti itu dianggap sopan dalam masyarakat Besemah dengan suara yang tinggi dan keras karena sesuai dengan letak geografisnya.

SIMPULAN

Cerita rakyat ini memuat berbagai kisah kebudayaan, tradisi dan bahasa Besemah. Dalam struktur pembangun cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* terdapat tokoh Dewa Gumay, Dewa Semidang, Dewa Atung Bungsu, Panglima Lim dan hantu masumai yang mempunyai watak yang sabar, baik, santun, penolong, arif, bijaksana, pintar, serakah, egois dan jahat. Mempunyai alur maju yang mengisahkan kehidupan para Dewa dalam memperjuangkan daerah Besemah sampai akhir hidupnya sehingga pembaca menjadi tertarik dan mudah dalam memahami isi cerita rakyat. Kejadian-kejadian yang ada dalam cerita terjadi di gua, sungai, bukit Siguntang dan gunung Seminung. Waktu kejadiannya saat pagi, siang dan malam hari dan suasana kehidupan di Besemah sangat mencekam karena gangguan dari hantu masumai, akan tetapi setelah para

Dewa diturunkan di bumi Besemah para Dewalah yang berhasil melawan masumai sampai terjalinnya kehidupan yang tenang, aman dan damai di bumi Besemah.

Cerita rakyat *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah* mempunyai wujud kebudayaan yang sangat unik, wujud kebudayaan ini mendeskripsikan tentang peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat Besemah, peraturan yang diamanahkan oleh Mahadewa yang harus dijalankan para Dewa dalam membangun daerah-daerah pemukiman. Dalam aktivitasnya masyarakat Besemah mempunyai pola aktivitas dari manusia dalam masyarakat seperti tata pemerintahan, tempat tinggal di wilayah Besemah dan tradisi-tradisi yang berlaku dalam masyarakat Besemah sehingga masyarakat dapat menghasilkan suatu karya fisik berupa rumah panggung yang dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat Besemah dari dulu sampai sekarang.

Terdapat enam unsur-unsur kebudayaan dalam cerita rakyat ini meliputi sistem religi yang membahas tentang sistem kepercayaan yang dianut oleh tokoh-tokoh dalam cerita rakyat, sistem pengetahuan membahas tentang ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dan diajarkan oleh para Dewa dan istrinya. Terdapat organisasi sosial yang membahas tentang sistem pemerintahan dan silsilah turunnya para Dewa, sistem peralatan hidup dan teknologi membahas



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>





tentang tempat tinggal, alat produksi, alat transportasi dan makanan. Sistem mata pencaharian membahas tentang berburu dan bercocok tanam. Unsur kebudayaan yang terakhir adalah bahasa

membahas tentang bahasa yang digunakan oleh masyarakat Besemah dalam kehidupan sehari-hari dan membahas juga tentang logat penggunaan bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djirong, Salmah. 2014. *Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati*, 20 (2):217
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Indiarti, Wiwin. 2017. *Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol*, Jentera 6 (1): 31.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaini, Esmadkk. 2017. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Selama*, Korpus 1 (1):40.
- Nurmansyah, Gusal dkk. 2019. *Pengantar Antropologi Sastra Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.
- Pratama, Deri Rachmad dkk. 2017. *Keunikan Budaya Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan Startegi Pemasarannya Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN*, ELIC:221
- Rahmat, Lutfi Irawan. 2019. *Kajian Antropologi Sasatra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using*, Kredo, 3 (1):84—87.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, Abd. 2017. *Lokalitas Dalam Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati*, 23 (1):8.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

	<p style="text-align: center;">Kredo 5 (2021) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
---	--	---

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadin. 2015. *Analisis Perbandingan Dongeng Pada Masyarakat Bima Dengan Dongeng Pada Masyarakat Sasak*, *Ilmiah Mandala Education*, 1 (2):266.
- Susilastri, Dian. 2016. *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wardhani, Aditya. 2017. *Nilai Budaya Etnis Bugis Dalam Cerita Rakyat “Si Jago Rencana” Di Kabupaten Sumbawa*, *Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 2 (3):5—6.
- Wardiah, Dessy. 2017. *Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI Tahun 2017*, 379.